

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seiring berjalannya waktu, perekonomian dapat mengalami peningkatan bahkan tak jarang mengalami penurunan yang disebabkan oleh berbagai faktor. Oleh karena itu, cara yang dipakai untuk meningkatkan perekonomian adalah dengan menjalin kerjasama antar entitas bisnis untuk melakukan ekspansi bisnis dengan mencari kreditur dan investor baru. Dalam melakukan analisa bisnis, para investor akan menetapkan fokusnya terhadap laporan keuangan. Adapun laporan laba rugi ini menunjukkan laba/rugi suatu perusahaan atas kegiatan operasionalnya dalam suatu periode.

Informasi yang terdapat dalam laporan laba rugi inilah yang akan menjadi pertimbangan para investor dalam menilai kinerja suatu perusahaan dan mengambil keputusan. Laba yang dilaporkan perusahaan per periode tidak selalu stabil, laba perusahaan yang dilaporkan ada yang naik dan ada yang turun dan mengalami kerugian dalam suatu periode tertentu. Peningkatan atau penurunan laba ini akan berdampak terhadap kualitas laba dan akan menjadi perhatian yang cukup serius bagi para pengguna laporan keuangan, khususnya para investor. Kualitas laba digunakan untuk menilai sejauh mana laba ini dapat diperoleh secara berulang-ulang dan dapat menggambarkan profitabilitas perusahaan yang digunakan sebagai landasan atau patokan dalam memprediksi kinerja suatu perusahaan di masa yang akan datang.

Laba yang berkualitas dapat dikatakan sebagai laba yang disajikan berdasarkan laporan posisi keuangan yang memungkinkan penilaiannya akurat terhadap resiko utama seperti likuiditas, fleksibilitas keuangan dan solvabilitas. Kualitas laba merupakan tingkat perbedaan antara laba bersih yang dilaporkan dengan laba yang sesungguhnya, sehingga laba yang berkualitas dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya tanpa adanya manipulasi.

Fenomena yang terjadi terkait dengan kualitas laba perusahaan disajikan pada Tabel 1.1. berikut:

Tabel 1. 1 Fenomena Tentang Kualitas Laba

Nama Emiten	Fenomena
PT Aneka Tambang Tbk. (ANTM)	PT Aneka Tambang Tbk. (ANTM) mencatatkan pada tahun 2016 setelah pada tahun sebelumnya mencatatkan rugi. Laba yang dihasilkan pada tahun 2016 mencapai Rp 64,81 miliar sedangkan pada tahun 2015 mencatatkan kerugian hingga Rp 1,44 triliun [1]. Pada tahun 2017, PT Aneka Tambang (ANTM) mencatatkan kenaikan laba bersih menjadi Rp 136 miliar [2]
PT Bumi Resources Tbk. (BUMI)	PT Bumi Resources Tbk. mencatatkan rugi bersih hingga US\$ 1,92 miliar pada tahun 2015. Sedangkan pada tahun 2016, PT Bumi resources mencatatkan laba bersih sebesar US\$ 67,69 juta dan kembali mencatatkan laba bersih sebesar US\$ 373, 25 juta [3]
PT Bayan Resources Tbk. (BYAN)	Pada tahun 2016, PT Bayan Resources Tbk. (BYAN) mencatatkan laba bersih sebesar US\$ 28,76 juta setelah mengalami kerugian selama tahun 2012-2015 [4]. Sedangkan pada tahun 2018, PT Bayan Resources Tbk. mencatatkan laba bersih sebesar US\$ 500,43 juta. Jumlah tersebut naik 26,69% dari US\$ 373,20 juta pada tahun 2017 [5]

Berdasarkan fenomena pada Tabel 1.1 menjelaskan bahwa perusahaan diatas belum mampu untuk mempertahankan atau menciptakan kualitas laba yang baik pada setiap periodenya. Kualitas laba merupakan gambaran tentang informasi keuangan suatu perusahaan. Kualitas laba yang lebih tinggi memberikan informasi lebih tentang gambaran kinerja keuangan perusahaan yang relevan dengan keputusan yang dibuat oleh pembuat keputusan tertentu [6]. Definisi kualitas laba jika dari perspektif analis seperti laba sebelum pos luar biasa yang dilaporkan dalam laporan laba rugi yang merupakan indikator yang baik untuk pendapatan masa depan.

Kualitas laba dapat didefinisikan sebagai laba akuntansi yang mencerminkan informasi tentang nilai perusahaan. Laba digambarkan sebagai kemampuan laba yang dilaporkan saat ini untuk mencerminkan arus kas dan pendapatan di masa depan. Dalam konteks ini, kualitas laba mengacu kepada bagaimana penghasilan terbaik yang dilaporkan saat ini dapat memprediksi kinerja entitas di masa depan. Kualitas laba dapat diartikan sebagai suatu penilaian dimana suatu laba dapat diperoleh secara berulang dan dapat menggambarkan nilai dari suatu perusahaan [7]. Kualitas laba dapat diukur dengan arus

kas dari aktivitas operasi dibagi dengan *Earning Before Interest and Tax* (EBIT) atau laba sebelum bunga dan pajak [8].

Terlihat bahwa tidak setiap tahun perusahaan-perusahaan diatas mendapatkan laba, perusahaan juga bisa mendapatkan kerugian. Kerugian tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang salah satunya adalah berkurangnya penjualan saham perusahaan. Kondisi seperti inilah yang mengakibatkan perusahaan sulit untuk menggambarkan apakah di periode selanjutnya perusahaan akan mendapatkan laba atau malah mendapat kerugian dan perusahaan pun akan kesulitan dalam menarik perhatian investor baru dan kreditor. Kondisi seperti ini juga dapat mengganggu sumber pendanaan perusahaan.

Penelitian ini menggunakan pertumbuhan laba sebagai variabel moderasi. Pertumbuhan laba sebuah perusahaan diharapkan mampu mempengaruhi kualitas laba dari perusahaan tersebut. Pertumbuhan laba merupakan perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Pertumbuhan laba yang baik menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan yang baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan karena besarnya deviden yang akan dibayar di masa akan datang sangat bergantung pada kondisi perusahaan. Pengertian laba secara operasional adalah perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang muncul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut [9]. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan laba yang tinggi diharapkan mampu menjaga kualitas laba dari perusahaan tersebut. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba adalah *leverage*, likuiditas, reputasi KAP, konservatisme akuntansi, *investment opportunity set*, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan.

Faktor pertama yang mempengaruhi kualitas laba adalah *leverage*. Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Artinya besar jumlah hutang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. Rasio *leverage* diproksikan dengan *debt to equity ratio* dimana total hutang dibagi dengan total ekuitas atau modal [10]. Rasio *leverage* ini akan mempengaruhi kualitas laba perusahaan karena semakin tinggi nilai rasio *leverage* maka kualitas laba akan menurun dan akan sangat

memungkinkan bagi manajemen untuk tidak melaporkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya dan akan mempengaruhi investor dalam menginvestasikan modalnya.

Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa rasio *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba [11]. Namun hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba [12]. Jika pertumbuhan laba meningkat maka hubungan antara *leverage* terhadap kualitas laba akan menurun dan jika pertumbuhan laba menurun maka hubungan antara *leverage* terhadap kualitas laba meningkat. Hal ini dikarenakan pertumbuhan laba yang meningkat menandakan laba perusahaan yang tinggi sehingga *leverage* perusahaan akan menurun dan turunnya *leverage* akan membuat kualitas laba perusahaan yang tinggi

Faktor kedua yang berpengaruh terhadap kualitas laba adalah likuiditas. Fred Weston menyebutkan bahwa rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama yang sudah jatuh tempo [10]. Dapat dikatakan bahwa rasio likuiditas berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat penagihan. Rasio likuiditas diproksikan dengan *current ratio* dimana aset lancar dibagi dengan hutang lancar [10]. Apabila nilai dari *current ratio* menunjukkan hasil yang lebih tinggi atau berada di atas rata-rata industrinya, maka nilai ini menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang baik.

Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba [13]. Namun hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba [14]. Jika pertumbuhan laba meningkat maka hubungan antara likuiditas terhadap kualitas laba akan menurun dan jika pertumbuhan laba menurun maka hubungan antara likuiditas akan meningkat. Hal ini dikarenakan pertumbuhan laba yang meningkat menandakan laba perusahaan yang tinggi sehingga likuiditas perusahaan akan meningkat dan meningkatnya likuiditas akan membuat kualitas laba perusahaan semakin menurun.

Faktor ketiga yang berpengaruh terhadap kualitas laba adalah Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP). Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) didefinisikan sebagai sebuah pandangan atau nama baik, prestasi dan kepercayaan publik pada Kantor Akuntan Publik (KAP). Auditor wajib menyelesaikan pekerjaan audit secepat mungkin dan tetap menjaga kualitas profesional. Oleh karena itu, suatu emiten atau suatu perusahaan akan cenderung untuk memilih Kantor Akuntan Publik (KAP) yang bereputasi baik. Untuk mempertahankan reputasi agar tidak kehilangan klien, maka Kantor Akuntan Publik (KAP) harus menyelesaikan tugasnya secara tepat waktu. Perusahaan yang menggunakan jasa reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) yang baik akan dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangannya [15].

Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan yang menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berafiliasi dengan Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four* diberi nilai 1 dan perusahaan yang menggunakan Kantor Akuntan Publik (KAP) *Non-Big Four* diberi nilai 0 [16]. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa reputasi KAP berpengaruh positif terhadap kualitas laba [12]. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap kualitas laba [17]. Tingginya reputasi KAP yang mengaudit laporan keuangan perusahaan tidak memberikan pengaruh terhadap kualitas laba.

Faktor keempat yang berpengaruh terhadap kualitas laba adalah konservatisme akuntansi. Konservatisme akuntansi merupakan tindakan kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko intern dalam lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan. Ketidakpastian dan risiko tersebut harus dicerminkan dalam laporan keuangan agar nilai prediksi dan kenetralan bisa diperbaiki. Pelaporan yang didasari kehati-hatian akan memberikan manfaat yang baik bagi para pengguna laporan keuangan [18]. Konservatisme akuntansi dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *market to book ratio*, yaitu nilai pasar ekuitas umum dibagi dengan nilai buku ekuitas umum. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa konservatisme akuntansi tidak

berpengaruh terhadap kualitas laba [12]. Namun hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba [19]. Konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba dimana tingkat konservatisme akuntansi yang tinggi akan meningkatkan kualitas laba.

Faktor kelima yang berpengaruh terhadap kualitas laba adalah *investment opportunity set*. *Investment opportunity set* mewakili prospek pertumbuhan atau peluang pertumbuhan bagi perusahaan tergantung pada faktor spesifik perusahaan dan makro ekonomi [20]. *Investment opportunity set* diukur dengan proksi earning to price ratio dimana laba per lembar saham dibagi dengan harga penutupan per lembar saham [21]. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba [12]. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba [22].

Faktor keenam yang berpengaruh terhadap kualitas laba adalah komisaris independen. Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak secara independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Komisaris independen diukur dengan menghitung jumlah komisaris independen dibagi dengan total dewan komisaris. [23]. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba [24]. Namun hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba [12].

Faktor ketujuh yang berpengaruh terhadap kualitas laba adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya pada akhir tahun. Adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja

manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen. [25].

Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba [26]. Namun hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba [12]. Jika pertumbuhan laba meningkat maka hubungan antara kepemilikan institusional terhadap kualitas laba akan meningkat dan jika pertumbuhan laba menurun maka hubungan antara kepemilikan institusional terhadap kualitas laba akan menurun.

Faktor kedelapan yang berpengaruh terhadap kualitas laba adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat ditunjukkan dengan total aktiva (aset), total penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan rata-rata total aktiva (aset). Ukuran perusahaan pada dasarnya terbagi menjadi tiga kategori, yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil. Berdasarkan referensi penelitian terdahulu, maka ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang diukur dengan *Logaritma* normal (Ln) dari total aktiva (aset) [27].

Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba [28]. Namun hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba [29]. Ukuran perusahaan dapat mencerminkan kinerja suatu perusahaan dengan melihat besar kecilnya perusahaan tersebut. Apabila kinerja keuangan perusahaan ini baik, maka kualitas laba yang dihasilkan akan baik juga dan akan mengurangi praktik manipulasi laba oleh manajemen perusahaan.

Berdasarkan latar belakang diatas beserta fenomena yang ditemukan dan dengan adanya perbedaan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan kualitas laba, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dengan Pertumbuhan Laba sebagai Variabel

Moderasi Pada Perusahaan Sektor Utama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019”

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari latar belakang di atas adalah:

- a. Apakah *leverage*, likuiditas, reputasi KAP, konservatisme akuntansi, *investment opportunity set*, komisaris independen, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan maupun parsial terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor utama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019?
- b. Apakah pertumbuhan laba mampu memoderasi hubungan *leverage*, likuiditas, reputasi KAP, konservatisme akuntansi, *investment opportunity set*, komisaris independen, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan dengan kualitas laba pada perusahaan sektor utama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019?

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dari penelitian ini meliputi:

1. Variabel Dependen yaitu Kualitas Laba
2. Variabel Independen yaitu:
 - a. *Leverage* diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio*
 - b. Likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio*
 - c. Reputasi KAP
 - d. Konservatisme Akuntansi diproksikan dengan *Market to Book Ratio*
 - e. *Investment Opportunity Set* diproksikan dengan *Earning to Price Ratio*
 - f. Komisaris Independen
 - g. Kepemilikan Institusional
 - h. Ukuran Perusahaan
3. Variabel Moderasi yaitu Pertumbuhan Laba

4. Objek pengamatan yaitu perusahaan sektor utama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
5. Periode pengamatan yaitu 2015 – 2019

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *leverage*, likuiditas, reputasi KAP, konservatisme akuntansi, *investment opportunity set*, komisaris independen, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan maupun parsial terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor utama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pertumbuhan laba dalam memoderasi hubungan *leverage*, likuiditas, reputasi KAP, konservatisme akuntansi, *investment opportunity set*, komisaris independen, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan dengan kualitas laba pada perusahaan sektor utama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Perusahaan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan yang dijadikan sebagai objek oleh peneliti. Peneliti juga berharap semoga hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber informasi, pedoman atau acuan yang baru bagi manajemen perusahaan khususnya bagi perusahaan sektor utama dalam mempertimbangkan dan mengambil keputusan yang tepat agar memperoleh kualitas laba yang diinginkan.
- b. Bagi Investor
Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para investor sebagai bahan referensi maupun tambahan informasi untuk menjadi bahan pertimbangan bagi para investor apabila hendak berinvestasi ke dalam suatu perusahaan dan dari hasil

penelitian ini, para investor juga akan melihat seberapa baik perusahaan tersebut dalam mengelola modal, aset, serta utang yang dimiliki oleh perusahaan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi, acuan, pedoman dalam pengembangan dan bahan perbandingan penelitian selanjutnya dengan menggunakan variabel kualitas laba sebagai topik penelitian.

1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan hasil replikasi dari penelitian sebelumnya dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016 [12]”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sebagai berikut:

1. Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan peneliti terdahulu, yaitu *leverage*, likuiditas, reputasi KAP, konservatisme akuntansi, *investment opportunity set*, komisaris independen dan kepemilikan institusional. Sedangkan penelitian ini menambahkan variabel sebagai berikut:

a. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan adanya perbedaan risiko usaha perusahaan besar dan kecil. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat ditunjukkan dengan total aktiva (aset), total penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total aktiva (aset) [27]. Alasan peneliti menambahkan ukuran perusahaan karena ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan para investor dalam melakukan investasi dalam suatu perusahaan dan peneliti beranggapan bahwa ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kualitas laba karena semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi pula kualitas laba yang dihasilkan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin baik teknologi dan sistem dalam perusahaan serta adanya kemudahan bagi manajemen

dalam menggunakan aktiva (aset) perusahaan yang akan mendorong peningkatan kinerja perusahaan [27].

2. Variabel Moderasi

Pada penelitian terdahulu, peneliti tidak memakai variabel moderasi, sedangkan penelitian ini memakai variabel moderasi, yaitu pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba menunjukkan perubahan kenaikan atau penurunan laba suatu perusahaan pertahun. Pertumbuhan laba digunakan untuk menilai kinerja perusahaan. Pertumbuhan laba dapat diukur dengan laba bersih tahun berjalan dikurangi dengan laba bersih tahun sebelumnya kemudian dibagi dengan laba bersih tahun sebelumnya. Alasan peneliti menggunakan variabel pertumbuhan laba karena pertumbuhan laba merupakan rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya dalam industri dan perkembangan ekonomi secara umum. [9]

3. Objek Pengamatan

Objek pengamatan terdahulu adalah di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan objek pengamatan ini dilakukan pada perusahaan sektor utama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Periode Pengamatan

Periode pengamatan penelitian terdahulu adalah tahun 2012 – 2016. Sedangkan periode pengamatan ini adalah tahun 2015 – 2019.

UNIVERSITAS
MIKROSKIL